

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menopause merupakan proses fisiologi pada wanita yang ditandai dengan berakhirnya periode menstruasi karena kedua indung telur (ovarium) tidak memproduksi hormon estrogen lagi. Seorang perempuan dikatakan sudah memasuki masa menopause apabila sudah tidak mengalami periode menstruasi selama 12 bulan tanpa disertai penyebab biologis atau fisiologis yang disengaja (Tsuraya, 2018). Usia menopause pada wanita bervariasi ada yang termasuk dalam kategori menopause dini, cepat, normal, dan kategori menopause lambat, apabila menopause kurang dari usia 45 tahun maka dikategorikan sebagai menopause yang cepat, usia menopause dikategorikan normal pada umur 48 tahun, sedangkan menopause dini terjadi kurang dari usia 40 tahun. Kategori menopause lambat apabila tertunda hingga usia 55 tahun ke atas. Usia *menarche* (usia haid pertama kali), status perkawinan dan riwayat pemakaian kontrasepsi merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi usia menopause pada wanita (Kesuma, 2017).

Menurut data *World Health Organization* (WHO) tahun 2014, jumlah wanita di seluruh dunia yang akan memasuki masa menopause dengan usia di atas 50 tahun diperkirakan mencapai 1,2 miliar wanita. Sementara perkiraan umur rata-rata usia menopause di Indonesia adalah 48 tahun, hal ini akan menyebabkan jumlah wanita yang mengalami menopause semakin banyak (Depkes RI, 2016). Berdasarkan Badan

Pusat Statistik tahun 2015, wanita yang diperkirakan memasuki usia menopause diatas usia 45 tahun adalah 24,7 juta seluruh jumlah penduduk Indonesia yang sebesar 245–255 juta pada tahun 2015 (Badan Pusat Statistik,2015).

Jumlah perempuan menopause di Bali tahun 2013 sebanyak 605.701 orang. Jumlah perempuan menopause di Kota Denpasar tahun 2013 sebanyak 146.758 orang (Badan Pusat Statistik, 2013). Menopause mengakibatkan penurunan kadar hormon estrogen maka dapat timbul berbagai gejala, salah satunya adalah gejala urin. Faktor protektif yang melawan infeksi saluran kemih pada wanita adalah pembentukan mucus dependen estrogen yang membungkus kandung kemih yang berfungsi sebagai antimikroba. Setelah menopause, sekresi estrogen yang berfungsi sebagai pencegah kolonisasi vaginal dari Enterobacteriaceae mengalami reduksi signifikan. Aktivitas seksual juga sepertinya berkaitan dengan berkembangnya rekurensi infeksi saluran kemih pada wanita menopause (Sumolang, 2013).

Pada era ini angka kematian manusia banyak dikarenakan suatu penyakit. Menurut World Health Organization (WHO) pada tahun 2011 kematian diseluruh dunia sebanyak 25 juta, sepertiganya diantaranya disebabkan oleh penyakit infeksi. Orang yang terkena infeksi saluran kemih selama hidupnya hampir mencapai 10%. Penduduk diseluruh dunia tiap tahunnya sekitar 150 juta menderita infeksi saluran kemih. Prevalensinya sangat bervariasi berdasarkan pada jenis kelamin dan umur. Prevalensi infeksi saluran kemih (ISK) pada wanita berbanding 30:1 dengan pria dan sekitar 50 % dari mereka akan berkembang menjadi infeksi saluran kemih berulang. Infeksi dipengaruhi oleh interaksi antara bakteri dan host. Pada wanita menopause, infeksi saluran kemih menjadi masalah yang sangat sulit (Syukri, 2009). Karena

perbedaan anatomis dibandingkan pria, wanita lebih sering terinfeksi. ISK yang sering terjadi di negara berkembang menempati posisi kedua (23,9%) setelah infeksi luka operasi (29,1%) sebagai infeksi dari pasien di fasilitas kesehatan yang paling sering didapatkan. Di Indonesia prevalensi kejadian infeksi saluran kemih cukup tinggi yaitu 180.000 kasus/tahun (Depkes RI, 2016). Infeksi saluran kemih adalah penyebab morbiditas dan mortalitas yang signifikan. (Sari, 2018). Wanita post menopause mencapai 10% yang mengalami infeksi saluran kemih, setidaknya satu kali dalam hidup wanita akan mengalami Infeksi Saluran kemih sekitar 50-60% (Sumolang, 2013).

Infeksi saluran kemih (ISK) adalah salah satu infeksi yang paling sering didiagnosis pada anak dan wanita menopause. Insiden infeksi saluran kemih meningkat pada anak menurun pada umur dewasa dan meningkat lagi pada lansia. >10% wanita yang > 65 tahun melaporkan mengalami infeksi saluran kemih dalam 12 tahun terakhir. Jumlah ini meningkat hampir 30% pada wanita >80 tahun. Angka kejadian infeksi saluran kemih meningkat pada pasien berumur 40 tahun ke atas dengan puncak tertinggi yaitu pada kelompok umur 50-59 tahun. Sebagian besar pasien infeksi saluran kemih berjenis kelamin perempuan (Sumolang, 2013). ISK adalah infeksi yang terjadi pada sistem saluran kemih, mulai dari meatus uretra sampai ke ginjal. Susunan anatominya meliputi uretra, kandung kemih, ureter, pelvis renalis, dan parenkim ginjal. Organ lain yang kadang dapat memberikan manifestasi infeksi saluran kemih berulang adalah prostat, epididimis dan juga fascia perirenal (Sari, 2018).

Berdasarkan penelitian sebelumnya oleh Ekawati dan Wahyuni tahun 2015, menunjukkan hasil rata-rata pengukuran kadar leukosit sebesar 4-6 /LPB yang

termasuk normal kategori tinggi, disebut leukosituri jika dalam urin terdapat leukosit yang melebihi nilai normal. Salah satu tanda adanya peradangan pada saluran kemih disebut leukosituri. Dan berdasarkan penelitian sebelumnya oleh Sumolang dkk tahun 2013 menunjukkan hasil bahwa angka kejadian ISK meningkat pada pasien berumur 40 tahun ke atas dengan puncak tertinggi yaitu pada kelompok umur 50-59 tahun yaitu sebanyak 10 kasus (33,3%). ISK pada umumnya terbatas saluran kemih bagian bawah pada wanita, yaitu uretra dan kandung kemih, tetapi juga dapat menyebar ke saluran kemih bagian atas sampai ke ginjal, begitu juga sebaliknya infeksi saluran kemih bagian atas selalu disertai dengan infeksi saluran kemih bawah (Sari, 2018).

Sebagian besar ISK disebabkan oleh bakteri, namun jamur dan virus juga dapat menjadi penyebabnya. Bakteri yang sering menyebabkan infeksi saluran kemih ialah *E. coli*, yaitu organisme yang dapat ditemukan pada anus. Selain *E. coli* bakteri yang dapat menyebabkan ISK ialah golongan *Proteus*, *Klebsiella*, dan *Staphylococcus*. Organisme ini akan menyerang mukosa didalam kandung kemih. Antibakteri yang dimiliki oleh selaput lendir uretra, sifat fagositik epitel kandung kemih dan sifat bakterisidal sebagai mekanisme pertahanan, meskipun ada mekanisme pertahanan, infeksi tetap terjadi dan kemungkinan ini akan berkaitan dengan faktor predisposisi (Afriah dan Dhina, 2017).

Leukosit menyerang dengan cara memakan zat asing seperti bakteri-bakteri penyakit atau zat lain yang masuk ke dalam tubuh. Fungsi dari leukosit sebagai pelindung atau pertahanan utama adanya infeksi dalam sirkulasi darah. Fagosit sebagai sifat dari leukosit bisa mencerna atau memakan zat asing atau bakteri penyakit. Kemampuan leukosit dalam melakukan fagosit disebut fagositosis. Selain

fagositosis, leukosit juga memiliki kemampuan untuk menembus dinding pembuluh darah kapiler dan masuk melalui sel atau jaringan tubuh yang disebut sebagai kemampuan diapedesis. Leukosit bekerja menuju jaringan yang membutuhkan dengan cara menembus dinding kapiler, jika terdapat zat asing yang masuk. Jadi, leukosit tidak selalu dalam pembuluh darah (Sari, 2018). Leukosit dalam urin normalnya tidak lebih dari 5 sel/LPB (Ricke.L, 2012). Berdasarkan hasil tersebut diatas, maka dalam penelitian ini dikaji tentang jumlah Leukosit Pada Sedimen Urin Wanita Menopause di Banjar Pagutan, Desa Padangsambian Kaja, Denpasar Barat, hal ini dikarenakan selama ini belum pernah dilakukan penelitian tentang jumlah Leukosit Pada Sedimen Urin Wanita Menopause di daerah tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran leukosit pada sedimen urin wanita menopause di banjar pagutan, desa padangsambian kaja, denpasar barat

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui gambaran leukosit pada sedimen urin wanita menopause di Banjar Pagutan, Desa Padangsambian Kaja, Kecamatan Denpasar Barat.

2. Tujuan khusus

- a. Untuk mengetahui karakteristik wanita menopause di Banjar Pagutan, Desa Padangsambian Kaja, Kecamatan Denpasar Barat

- b. Untuk mengetahui jumlah leukosit pada sedimen urin wanita menopause di Banjar Pagutan, Desa Padangsambian Kaja, Kecamatan Denpasar Barat, yang dapat menjadi indikator ISK
- c. Untuk mendeskripsikan leukosit pada sedimen urin wanita menopause di Banjar Pagutan, Desa Padangsambian Kaja, Kecamatan Denpasar Barat, berdasarkan umur, lama menopause, dan tingkat pendidikan

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Manfaat penelitian ini adalah untuk memberikan ilmu pengetahuan tentang Gambaran Leukosit Pada Sedimen Urin Wanita Menopause di Banjar Pagutan, Desa Padangsambian Kaja, Denpasar Barat

2. Manfaat praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi kepada masyarakat mengenai Gambaran Leukosit Pada Sedimen Urin Wanita Menopause di Banjar Pagutan Desa Padangsambian Kaja Denpasar Barat
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada Dinas Kesehatan untuk dilakukan penanganan lebih lanjut mengenai leukosit yang terdapat pada urin wanita menopause yang menjadi indikator penyakit Infeksi Saluran Kemih.

